

Pemerolehan Bahasa Pada Anak Tingkat Dasar (Kajian Psikolinguistik)

Zira Fatmaira¹⁾, Tioria Pasaribu²⁾, Rozak Habibi³⁾
STMIK Kaputama

*Corresponding Email: zirafatmaira0301@gmail.com

ABSTRAK- Dalam kehidupan di dunia ini terdapat ungkapan “Tiada hari tanpa bahasa dan tiada kehidupan tanpa bahasa.” Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Penelitian ini menggunakan metode untuk merumuskan ide dan pikiran berdasar pada pendekatan ilmiah. Proses penelitian ini dimulai pengumpulan, pengolahan sampai pengambilan simpulan dilakukan beberapa tahapan. Ditemukan hasil penelitian lingkungan rumah. Anak dalam kesehariannya menghabiskan setengah harinya untuk melakukan aktivitas di rumah dan setengah harinya lagi melakukan aktivitas di lingkungan, baik itu lingkungan bermain maupun lingkungan sekolahnya. Selama anak beraktivitas di rumah, anak tersebut berada di dalam lingkungan rumah dan menjadi tugas utama orang tua untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas yang anak lakukan. Menyebutkan bahwa interaksi orang tua dengan anak-anak dan konteks pembelajaran yang dibuat di rumah dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa Anak, Psikolinguistik

ABSTRACT- *In life in this world there is a saying "There is no day without language and there is no life without language." Language is the main means of communication in human life in this world, whether in written, spoken, or only in the form of certain symbols. This study uses a method to formulate ideas and thoughts based on a scientific approach. The process of this research begins with the collection, processing until drawing conclusions are carried out in several stages. Found the results of research on the home environment. In their daily lives, children spend half the day doing activities at home and the other half of the day doing activities in the environment, be it the play area or the school environment. As long as the child is active at home, the child is in the home environment and it is the parents' main duty to play an active role in every activity the child does. Mentions that the interaction of parents with children and the learning context created at home can improve children's language acquisition abilities.*

Keywords: *Child Language Acquisition, Psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Apapun yang manusia lakukan sewaktu berkumpul dengan temannya dalam berbagai aktivitas seperti bermain, bertengkar, dan aktivitas lainnya manusia tidak lepas dari aktivitas bertutur kata. Kemampuan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, seringkali kita mendengar ungkapan bahwa manusia adalah speaking animal (hewan yang berbicara). (Alam. 2016).

Dalam kehidupan di dunia ini terdapat ungkapan “Tiada hari tanpa bahasa dan tiada kehidupan tanpa bahasa.” Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain. (Meilan. 2014)

Mulai dari sebelum lahir atau sejak masih di dalam kandungan, manusia sudah dibekali dengan kemampuan bawaan (innate capacity) oleh sang Pencipta Yang Maha Kuasa dengan alat atau Perangkat Pemerolehan Bahasa yang oleh (D.H Brown, 1987 dalam E.Aminudin Aziz,1995 dan Neil dalam Tarigan, 1998) dinamakan Language Acquisition Device (LAD) untuk berinteraksi (berkomunikasi). Tidak hanya menggunakan bahasa dalam bentuk kata-kata (verbal) melainkan menggunakan bahasa nonverbal. Di dalam kandungan ia menendang dan bergerak-gerak, menandakan bahwa si anak yang masih janin itu ingin berinteraksi dengan ibunya. Tentu saja banyak faktor yang dapat mendukung serta mempengaruhi perkembangan kemampuan anak dalam pemerolehan bahasa. (Hollysa.2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merasakan bahasa ibu melalui beberapa hal. Diantaranya adalah dengan pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal dan nonverbal yang diikuti dengan diterima, dan interaksi. Pada perkembangan selanjutnya, anak mampu menambah kosa kata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik. Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Jika seorang ibu mengatakan kalimat yang salah, anak-anak usia dini

tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga “mempelajari” struktur kalimatnya. Oleh karenanya proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan suatu perkara yang cukup menakjubkan bagi para penkaji dalam bidang psikolinguistik. (Suci.2015)

Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya (Eni Zubaidah, 2003: 13). Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. (Aji. 2020).

Bahasa adalah tingkah laku manusia melalui ucapan dan telah lama menjadi objek studi dan penyelidikan para ahli psikologi. Seperempat abad yang lampau para psikolog tersebut menaruh perhatiannya kepada bahasa, ketika diadakan penelitian-penelitian baru dalam lapangan psikofisiologis dan neurofisiologis yang memungkinkan untuk mengadakan pendekatan lebih baik terhadap mekanisme bahasa. Dengan demikian timbullah cabang baru yaitu psikolinguistik. (Lenny. 2015).

Pembahasan tentang proses pemerolehan bahasa lahir dari pertanyaan-pertanyaan seputar hubungan antara bahasa dengan manusia, seperti: bagaimana seorang anak masuk dalam dunia bahasa? Bagaimana pengetahuan tentang bahasa muncul pada masa kanak-kanak, dan bagaimana cara berkembangnya? Apa dasar dari proses pemerolehan bahasa? Apa jenis pengetahuan linguistik yang anak-anak munculkan pada masa pertumbuhan? Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi semacam *milequestions* dalam teori pemerolehan bahasa, baik mengenai proses pemerolehan bahasa pertama (*mother language*) pada anak, maupun proses pemerolehan bahasa asing (*second language acquisition/foreign language acquisition*) pada peserta didik non native speaker di Indonesia terhadap pemerolehan bahasa Arab. (Nafiul.2017).

Anakbelajar bahasa dengan berusaha memahami terlebih dahulu apa yang disampaikan dari lawan bicara. Selanjutnya, anak berusaha menjawab, tetapi terdiam sejenak karena memperhatikan isi pembicaraan dari lawan bicara. Melalui proses itu anak berusaha mengasosiasikan dan menginterpretasikan jawaban sesuai dengan apa yang

didengar setelah lawan bicara selesai mengujarkan. Artinya, sebelum anak mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan dan kebutuhannya, maka harus terkonsep terlebih dahulu dalam pikirannya. Dengan demikian, anak dikategorikan dapat berbahasa dengan baik, apabila dapat memahami sistem bahasa, maka baik atau tidaknya anak berbahasa bergantung pada faktor lingkungan atau faktor yang mempengaruhi pemakainya. Kondisi ini dapat dilihat sejauh mana perkembangan anak belajar memahami bahasa secara aktif. (Roely. 2018).

Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau. Hal ini terjadi karena sebagian anak belum mampu berkomunikasi secara lancar, belum dapat menyebutkan kosa kata yang benar, tidak dapat menjawab pertanyaan guru dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya (Denny.2017).

Bahasa tidak hanya tulis maupun lisan, tetapi juga bahasa tubuh dan juga ekspresi seseorang terhadap aksi yang kita lakukan. Misalnya seorang bayi yang menangis ketika lapar, bayi itu menggunakan bahasa tangis untuk memberitahukan kepada ibunya bahwa ia tengah lapar. Hal itu menunjukkan pula bahwa bahasa telah ada ketika seseorang belum mengenal tulisan. Bahkan ketika seseorang belum lahir, ia sudah menggunakan bahasa. Seseorang mengenal menggunakan bahasa berdasarkan lingkungan dimana dia tinggal. Seseorang berusaha menirukan bahasa orang lain walau dengan terbata-bata. Seorang anak yang masih berusia di bawah tiga tahun, menggunakan bahasa secara belum lengkap. Hal itu karena seorang anak hanya bisa menangkap dan melafalkan sebagian dari lingual yang ia dengar. (Siti. 2017).

Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Levelt (Marat, 1983: 1) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan perolehan bahasa oleh manusia. Emmon Bach (Tarigan, 1985: 3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk/membangun kalimatkalimat bahasa tersebut. Slobin (Chaer, 2003:5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung

jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.

Secara lebih rinci Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik yaitu gambaran mengenai studi ilmu interdisipliner dalam kajian linguistik yang mempelajari penggunaan dan proses terjadinya bahasa oleh manusia yang diperoleh dari proses memproduksi dan memahami ujaran antara pikiran dan tubuh manusia. Ciri-ciri psikolinguistik sebagai disiplin ilmu interdisipliner yaitu mempelajari psikologi dan linguistik. Sehingga tidak murni ilmu linguistik saja tetapi juga mengenai psikologi yang berhubungan dengan jiwa manusia.

Psikolinguistik merupakan gabungan dari dua kata yaitu psikologi dan linguistik yang merupakan dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya (Abdul Chaer, 2009: 3). Robert Lado, seorang ahli dalam bidang pengajaran bahasa mengatakan bahwa “psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri” (Lado, 1976: 220).

Psikologi berkebangsaan Jerman mengatakan tentang linguistik dalam psikologi bahwa pada umumnya bahasa lahir dalam bentuk gerak-gerak yang dipakai untuk melahirkan perasaan-perasaan yang sangat kuat secara tidak sadar. Maka setiap bahasa yang terdiri dari ucapan-ucapan dalam bentuk bunyi atau isyarat lain yang dapat dipahami, yang dilakukan oleh gerakan-gerakan otot untuk mengeluarkan segala perasaan, konsep maupun emosi (Abdul Chaer, 2009: 14). Weiss ahli psikologi behavior Amerika mengakui adanya aspek mental dalam bahasa, namun karena wujudnya tidak memiliki kekuatan bentuk fisik, maka wujudnya itu susah untuk dikaji atau ditunjukkan.

Oleh karena itu, Wiess lebih cenderung mengatakan bahwa bahasa itu sebagai satu bentuk perilaku apabila seseorang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan (Tarigan, 1986:03). Menurut Tarigan, pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba, mendadak. Tarigan juga berpendapat bahwa perolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Kemerdekaan bahasa mulai sekitar usia satu tahun di saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pengertian lain yang dikemukakan oleh McGraw (dalam Tarigan, 1988:04) bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Menurut Harding dan Riley (Tarigan, 1988:04) bahwa sejak lahir setiap orang dilengkapi dengan kemampuan mempelajari suatu bahasa. Harding dan Riley memberi contoh, ada seorang bayi Simalungun yang sejak lahir dibawa ke Nederland dan diangkat menjadi anak oleh keluarga Wisselink. Anak ini mempelajari bahasa Belanda, bukan bahasa Simalungun, dan melalui beberapa tahap perkembangan yang diakui oleh anak-anak Belanda. Anak tersebut bernama Andreas Sipayung Wisselink mempunyai bahasa pertama atau bahasa ibu Belanda, bukan bahasa Simalungun.

Nurhadi dan Roekhan (Chaer, 2009:167) mengemukakan pendapatnya bahwa pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua. Chaer (2009:167) berpendapat ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Selain itu Chaer juga menjelaskan bahwa kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri atas dua buah proses, yakni proses

pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode untuk merumuskan ide dan pikiran berdasar pada pendekatan ilmiah. Proses penelitian ini dimulai pengumpulan, pengolahan sampai pengambilan simpulan dilakukan beberapa tahapan. Jadi, secara holistik, untuk mendeskripsikan bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus alamiah perlu memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011, hal. 6). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada data berupa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif diperoleh di tiap kalimat berada dalam karangan. Selanjutnya, dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena.

PEMBAHASAN

Krashen dalam Schutz (dalam Rusyini, 2008) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai *the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa berlalu pada ambang sadar. Pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Menurut Sigel dan Cocking (dalam Rusyini, 2008), pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan

sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi.

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apa pun, lalu memperoleh bahasa. Bahasa yang diperoleh bisa satu bahasa atau monolingual FLA (*first language acquisition*), dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*bilingual FLA*), atau lebih dari dua bahasa (*multilingual FLA*). Pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing.

Pertama, lingkungan rumah. Anak dalam kesehariannya menghabiskan setengah harinya untuk melakukan aktivitas di rumah dan setengah harinya lagi melakukan aktivitas di lingkungan, baik itu lingkungan bermain maupun lingkungan sekolahnya. Selama anak beraktivitas di rumah, anak tersebut berada di dalam lingkungan rumah dan menjadi tugas utama orang tua untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas yang anak lakukan. Otto (2015) menyebutkan bahwa interaksi orang tua dengan anak-anak dan konteks pembelajaran yang dibuat di rumah dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak.

Kedua, lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lingkungan tempat pemerolehan pengetahuan sekaligus pendidikan bagi anak. Di lingkungan sekolah anak diajak untuk mengenal berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia, baik melalui lisan maupun tulisan. Anak akan lebih dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah, baik antara anak dan guru, anak dan teman-temannya, anak dan orang tua, maupun anak dan orang tua teman-temannya. Proses interaksi ini dianggap penting bagi pemerolehan bahasa pada anak. Otto (2015) menyebutkan bahwa interaksi anak terhadap lingkungan sosialnya dapat meningkatkan kemampuan awal membaca dan menulis. Dalam hal ini, Otto menganalogikannya dengan proses ketika guru membacakan sebuah cerita kepada anak. Saat bercerita, guru menggunakan bahasa sebagai media untuk

menggambarkan benda atau peristiwa yang ada di dalam cerita. Hal ini dapat merangsang anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptifnya.

Ketiga, lingkungan bermain. Lingkungan bermain adalah lingkungan yang digunakan anak untuk menghabiskan sebagian harinya pada satu kelompok bersama dengan anak-anak seusianya. Situasi dan kondisi lingkungan bermain beragam dan yang paling terlihat adalah jenis interaksi yang terjadi. Di lingkungan ini anak-anak didorong, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain. Hal ini dapat mempercepat perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan bermain menjadi salah satu lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa dengan sangat signifikan.

Hal ini terjadi karena di lingkungan bermain anak akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang menuntut anak untuk memecahkan masalahnya sendiri (*problem solving*). Otto (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan anak dalam bercakap akan makin meningkat di lingkungan bermain yang menyediakan kesempatan untuk percakapan spontan antaranak. Makin sering anak bercakap maka makin banyak pula kosakata yang akan anak dapat dari percakapan tersebut.

SIMPULAN

Psikolinguistik perkembangan membahas penguasaan bahasa pertama dengan memperhatikan perkembangan kognitif anak, perkembangan motorik dan perkembangan emosional serta sosial anak dan dari seluruh penghayatan anak terhadap dunianya. Penguasaan bahasa pertama dipelajari sebagai suatu hal wajar dan sesuai dengan perkembangan kognitif, perkembangan motorik dan pemasakan emosional dan sosial mereka. Dengan kata lain perkembangan bahasa anak dalam pengamatan penulis, saling berhubungan erat dengan perkembangan emosional dan lingkungan sosialnya dan saling memberikan pengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

Aji Rahmat Sentosa, Nia Apriliani. (2020). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik)*. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020.

- Aziz, E. Aminudin. (2001). *“Gaya KI Sunda Menyatakan “Tidak” : Sebuah Telaah Sosiolinguistik terhadap Variabel Sosial yang Mempengaruhi Realisasi Kesantunan dalam Pertuturan Menolak oleh Orang Sunda”*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Alam Budi Kusuma. (2016). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol 5, No 2*.
- Hollysa Andini. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 0-2 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Journal Lingua, Vol. 15, No. 1*.
- Brown dan Levinson. (1987). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deny Prasetyawan. (2017). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Suku Sasak Dalam Perspektif Psikolinguistik*.
- Enny Zubaidah. (2003). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah. *Jurnal. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Henry Guntur Tarigan. (1986). *Menulis Sebagai Satu Keterampilan Berbahasa*.
- Lado, Robert. (1976). *Language Teaching Bombay*, New Delhi: Tata Mc Graw-Hill.
- Lenny Nuraeni. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Jurnal Tunas Siliwangi. Vol 01. No 01*.
- Marat, Samsunuwiyati. (1983). *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Meilan Arsanti. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI Vol. 3 No 2*.
- Moleong, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda.

- Nafiul Huda. (2017). Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Pada Peserta Didik Non-Native Speaker (Kajian Teori Psikolinguistik). *Jurnal Nidhomul Haq Vol 2 No. 2*.
- Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Roely Ardiansyah. (2018). Pemerolehan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Belajar Bahasa. Vol 03. No 02*.
- Rusyani, E. (2008). *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2, 5 Tahun (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)*. Disertasi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siti Djuwarijah. (2017). Pemerolehan Bahasa Telegram dan Kalimat Anak Usia Prasekolah dan SD. *Jurnal Konstruktivisme, Vol. 9, No. 1*.
- Suci Rani Fatmawati. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Lentera, Vol. 18, No. 1*.
- Tarigan., (1998). *Pengantar Bahasa*. Departemen Pendidikan Press, Yogyakarta.